

PERAN PEREMPUAN ISLAM DALAM PEMBANGUNAN DESA DI KABUPATEN BONE BOLANGO

Hendra Yasin¹
Jurisman Kadji²

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; Email: hendrayasin@iaingorontalo.ac.id

²IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia; Email: jurisman@iaingorontalo.ac.id

Abstract: Seeing the extent to which the role and constraints of Islamic women in village development in Bone Bolango district, Gorontalo Province is interesting to observe. At least because the context of bone bolango is so strong in its customs and Islam that often differentiates women and men. Although in Islam the role of women is not a problem. However, in the context of Gorontalo custom, more specifically in Bone Bolango, there is a place that has a traditional nuance, which women cannot enter. However, there is something that can be said to be an anomaly, namely the presence of women in filling the sub-district office. There are even female deputy district heads who were born from a direct election process. This type of research is Mixed Method Research (MMR) with Explanatory type. The research location is in Bone Bolango district. Using a structuration theory framework approach which includes structure and agency the researcher concludes several things namely women have a big role in village development in Bone Bolango Regency. Structurally, women receive support including significance (stock of knowledge), legitimacy (rules that favor women) and domination (authority/power that is pro-women). In terms of agency/women themselves have the capacity and capability, especially in terms of networking. Even so, it cannot be denied that culture contributes to hindering the role of women.

Keywords: Role, Islamic Women, Structuration

Abstrak: Melihat sejauh mana peran dan kendala perempuan Islam dalam pembangunan desa di kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo menjadi menarik untuk diamati. Beberapa hal menarik diantaranya konteks Bone Bolango yang begitu kuat akan adat dan keislamannya yang sering kali membedakan perempuan dan laki-laki. Walaupun dalam Islam soal peran perempuan tidak menjadi persoalan. Akan tetapi pada konteks adat Gorontalo lebih khususnya Bone Bolango terdapat tempat yang bernuansa adat, tidak bisa dimasuki oleh perempuan. Namun terdapat hal yang bisa dikatakan anomali yakni hadirnya perempuan dalam mengisi jabatan camat. Bahkan terdapat wakil Bupati perempuan yang lahir dari proses pemilihan langsung. Jenis penelitian *Mixed Method Research* (MMR) dengan tipe *Explanatory*. Lokasi penelitian di kabupaten Bone Bolango. Menggunakan pendekatan teori strukturasi yang meliputi struktur dan agensi peneliti menyimpulkan beberapa hal yakni perempuan memiliki peran besar dalam pembangunan desa di Kabupaten Bone Bolango. Adapun secara struktur perempuan mendapat dukungan meliputi signifikansi (*stock of knowledge*), legitimasi (aturan yang berpihak pada Wanita) dan dominasi (otoritas/kekuasaan yang pro terhadap perempuan). Secara agensi/perempuan itu sendiri memiliki kapasitas dan kapabilitas terutama soal jejaring. Walaupun demikian tak dapat dipungkiri budaya memberikan sumbangsih dalam menghambat peran perempuan.

Kata Kunci : Peran, Perempuan Islam, Stukturasi.

PENDAHULUAN

Melihat peran perempuan dan kendala yang dihadapi dalam pembangunan desa di kabupaten Bone Bolango merupakan hal menarik untuk diteliti bagi penulis. Setidaknya karena tiga hal yang memberikan pesan penting untuk di dalam lebih lanjut. *Pertama* soal hak, dan kemuliaan perempuan yang meniti beratkan pada kesetaraan dan keadilan. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa menjadi penting dalam mewujudkan kesetaraan gender¹ terutama pembangunan yang berkeadilan. Sebagaimana menurut pemikir sekaligus tokoh Vivekananda² bahwa negara dan bangsa yang tidak menghormati perempuan, tidak akan besar, baik saat ini maupun masa yang akan datang. Dalam Islam pun diajarkan bagaimana kemuliaan perempuan, sebagaimana dalam dua hadits Nabi Muhammad SAW :

إن قال و سلم عليه الله صلى الله رسول أن الحديث وفي

ألف سد بعين العين الحور من أف ضل الذن يا ألهن ساء من الأدميات

ضعف

Artinya, “Dalam hadits disebutkan, Rasulullah SAW bersabda, ‘Perempuan berjenis manusia asal dunia lebih utama daripada para bidadari surga 70.000 kali lipat,’” (As-Sya’rani, Muhktashar Tadzkiratul Qurthubi: 102).

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى اللهُ رَسُوْلٌ إِلَى رَجُلٍ جَاءَ قَالَ عَنْهُ اللهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ

أُمُّكَ، قَالَ مَنْ؟ ثُمَّ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ صَحَابَتِي؟ بِحُسْنِ النَّاسِ أَحَقُّ مَنْ اللهُ، رَسُوْلٌ يَا: فَقَالَ

أَبُوكَ قَالَ مَنْ، ثُمَّ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ مَنْ؟ ثُمَّ قَالَ

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

¹ Partini, *Bias Gender Dalam Birokrasi*, Kedua. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

² M. Muhadjir Darwin, *Negara Dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Wacana, 2005).

Kedua kuantitas dan kualitas. Kondisi bahwa perempuan memiliki potensi tentu harus diperkuat dan dijaga, mengingat secara kuantitas jumlah perempuan tak beda jauh dari laki-laki. Data sensus penduduk 2020 menunjukkan jumlah perempuan 133,54 juta jiwa atau 49,43 % dari total 270,20 juta jiwa penduduk³. Adapun di Bone Bolango Jumlah penduduk didasarkan jenis kelamin pada tahun 2022 yakni laki-laki 81.885 dan perempuan 80.893 atau total keseluruhan 162.778. .

Walaupun demikian arah penguatan perempuan semakin terlihat dari tahun ketahun. Lihat saja Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang merupakan ukuran pembangunan manusia berbasis gender. Terdapat tiga dimensi yang dilihat dalam IPG yaitu dimensi umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak⁴. Melalui data BPS menunjukkan IPG mengalami kenaikan dari 90.82 tahun 2016 menjadi 90.99 tahun 2018. Angka IPG yang mendekati 100 menunjukkan semakin dekat/kecil tingkat kesenjangan pembangunan antara laki dan perempuan. Begitupun Indeks Pemberdayaan Perempuan (IDG) yang indikatornya menunjukkan perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik, menunjukkan baik walaupun masih jauh dari angka 100. Data 2017 misalnya menunjukkan 71.74 lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2016 yakni 71.39. Angka IDG perhatian terhadap perempuan senantiasa dilakukan, akan tetapi masih perlu dan senantiasa dikuatkan.

Oleh karena itu, dalam upaya menumbuh kembangkan peran perempuan dalam pembangunan, pemerintah Indonesia membidik empat sektor utama yakni bidang kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan pencegahan kekerasan. Selain itu pemerintah menyiapkan langkah taktis untuk mengatasi isu dan mewujudkan tujuan kelima dari Sustainable Development Goals (SDG'S) yakni gender equality (kesetaraan gender)⁵.

Ketiga konteks Bone Bolango yang begitu kuat akan adat dan keislamannya. Bahkan dalam beberapa cerita orang tua Ibu Kota Suwawa merupakan Nenek Moyang Adat (Tiyombu lo Adati). Bentuk kuat Islam dan Adat melekat pada falsafah orang Gorontalo yakni *Adati Hula-hula'a To Syara, Syara Hula-hula 'a To Kur'ani* yang artinya adat bersendikan syarah, syarah bersendikan Kitabullah/ Al-qur'an. Konteks inilah yang sering kali membedakan perempuan dan laki-laki. Walaupun dalam Islam soal peran perempuan tidak menjadi persoalan. Akan tetapi pada konteks adat Gorontalo lebih khususnya Bone Bolango terdapat tempat yang bernuansa adat, tidak bisa dimasuki oleh perempuan. Seperti halnya Bulita yakni *huhulo'a lo ulipu* atau tempat duduk bagi para pemimpin daerah, yang disediakan pada acara-acara resmi. Akan tetapi tempat ini tidak untuk perempuan. Walaupun belakangan disiasati dengan adanya bulita untuk perempuan. Tapi Sebigain besar di wilayah Bone Bolango bahkan Gorontalo Bulita hanya disediakan untuk laki-laki. Namun terdapat hal yang bisa

³ G. Hakiki and A.B.P. Samudro, *Perempuan Dan Laki-Laki Di Indonesia 2021*, 2021.

⁴ BPS, *Indeks Pembangunan Gender 2014* (Badan Pusat Statistik, 2014).

⁵ Admin, "Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Pembangunan," *Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019, <https://www.kemendikbud.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan>.

dikatakan anomali yakni hadirnya perempuan dalam mengisi jabatan camat. Bahkan terdapat wakil Bupati perempuan yang lahir dari proses pemilihan langsung.

Melalui ketiga hal itulah menjadi landasan penulis untuk melihat hal ini lebih jauh terhadap peran perempuan islam dalam pembangunan desa di kabupaten Bone Bolango. Tujuan dari penelitian ini ingin memastikan peran dan keterlibatan aktif perempuan dalam pembangunan desa, guna terwujudnya pembangunan berkeadilan, serta menjadi bahan masukan dalam pengambilan keputusan bagi pemerintah. Penelitian ini juga bertujuan dalam mencari kendala apa saja yang dialami oleh perempuan dalam mewujudkan perannya untuk pembangunan desa. Hal ini penting mengingat pembangunan nasional episentrumnya terdapat pada pembangunan desa.

Kerangka Teori

A. Peran Perempuan

Kehadiran perempuan di tengah-tengah masyarakat tidak bisa luput dari berbagai sudut pandang. Bentuk pengartikulasian perempuan tidak lepas dari berbagai aspek yang melatar belakangi cara pandang itu, meliputi Pendidikan, budaya serta hal lainnya. Pengartikulasian itu juga bisa berdasarkan sudut pandang ciri-cirinya, perannya dalam masyarakat, keluarga, pendidikan, dan hal lainnya.

Menurut pandangan sejarah, perempuan bisa dilihat dari berbagai aspek berdasarkan perannya meliputi ibu, istri, petani, pengelola perusahaan, pekerja sukarela, kepala pemerintahan. Walaupun patut diakui dari dulu hingga saat ini perempuan dalam kehidupannya tidak hanya memainkan peran ganda tetapi multi.

Adapun pada kerangka teoritis pemaknaan akan peranan (role), merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Bentuk kata lain dari dinamis dikarenakan status dan kedudukan melaksanakan sesuatu merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Seperti halnya perempuan yang bekerja sebagai kepala desa, maka ada dua peran yang diambarnya. *Pertama* sebagai kepala pemerintahan di tingkat desa menunjukkan bahwa dia memiliki peran sebagai pimpinan di tingkat masyarakat yang bertugas mengatur wilayah dan berbagai persoalan di dalamnya. *Kedua* sebagai Ibu rumah tangga yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mengurus persoalan domestik rumah tangga.

Peran teramat penting dalam mengatur perilaku seseorang, di samping itu peran menyebabkan seseorang dapat memberikan ramalan terhadap orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya ⁶.

Peranan sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai dengan banyaknya sudut pandang. Berbagai macam peranan Menurut Narwoko (2004) berdasarkan pelaksanaannya peranan sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁶ Dwi J Narwoko and Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

1. Peranan yang diharapkan (expected roles):
2. Peranan yang disesuaikan (actual roles),

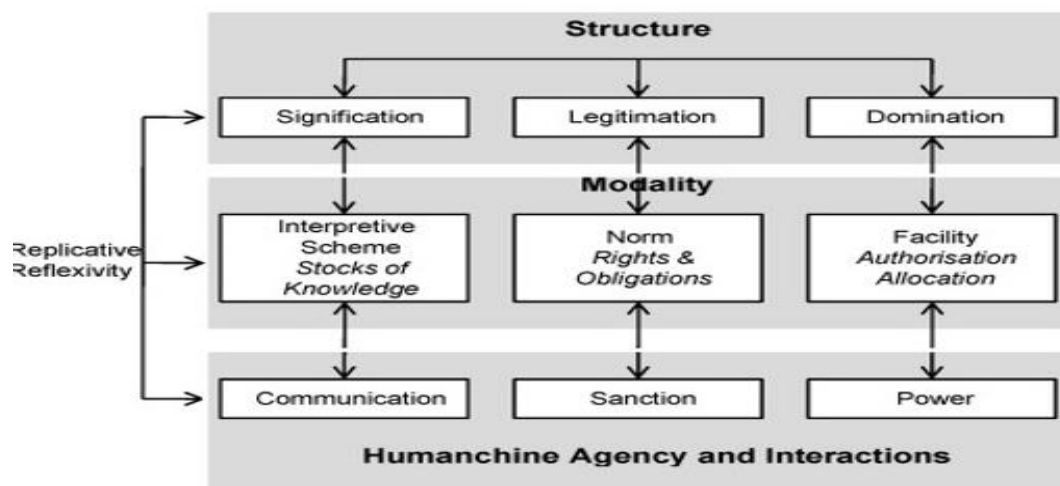
B. Pembangunan Desa

Pembangunan Desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Menurut Mubyarto⁷ pembangunan desa adalah pembangunan yang berlangsung di pedesaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan pada masyarakat, dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Adapun tujuan pembangunan desa mewujudkan masa depan yang lebih baik. Menurut Bryant & White⁸. Adapun dengan kata lain pembangunan desa merupakan segala usaha yang dilakukan dalam upaya menghidupkan dan memajukan desa.

C. Memaknai Teori Strukturasi

Teori strukturasi Anthony Giddens⁹ merupakan teori yang hadir sebagai bentuk kritik yang lahir dari buah pemikirannya dalam buku *The Constitution of society : outline of the Theory of Structuration*, terdiri dari enam bab dan terbit tahun 1984. Teori strukturasi merupakan telah kritis terhadap beberapa mazhab pemikiran ilmu sosial. Telah besar yang dilakukan diantaranya pemikiran sosial Karl Marx, Emile Durkheim dan Marx Weber. Selain itu bentuk refleksi dari fungsionalisme Talcott Parsonsos, Interaksionisme simbolis Erving Goffman , Stukturalisme Ferdinan de Saussure dan Levi Straus.

Anthony Giddens, 1984



Adapun Strukturasi Anthony Giddens merupakan teori yang menepis dualism (pertentangan) yang mencoba mencari pertautan setelah terjadinya pertentangan tajam

⁷ Mubyarto, *Strategi Pembangunan Pedesaan* (Yogyakarta: P3PK, 1989).

⁸ Bryant and White, *Manajemen Pembangunan Negara Berkembang* (Yogyakarta: LP3ES, 1987).

⁹ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi; Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

antara struktur fungsional dengan konstruksionismefenomenologis. Menurutnya teori struktural-fungsional, terjebak pada pandangan naturalistic yang mereduksi aktor dalam stuktur, oleh karena itu teori strukturasi Anthony Giddens berusaha memisahkan kedua hal itu yakni struktur dan agensi.

Menurut Giddens Agensi dan stuktur merupakan dualitas struktur yang tidak terpisahkan. Adapun Agensi/Manusia merupakan pencipta struktur,norma , nilai-nilai. Namun dalam waktu bersamaan dia dibatasi oleh struktur sosial. Lebih lanjut struktur dapat dipetahkan menjadi tiga hal. *Pertama signifikansi* yang menitiberatkan terhadap pengetahuan atau *stock of knowledge* yang sangat erat hubungannya dengan komunikasi. *Kedua legitimasi* yang menitiberatkan pada norma-norma dan kewajiban yang berujung pada sanksi. *Ketiga domination* yang meniti beratkan pada otoritas, alokasi yang bermuara pada power/kekuasaan. Adapun agensi manusia itu sendiri.

D. Pemaknaan Struktur dan Agensi Terhadap Peran Perempuan

Adapun dalam kajian peran perempuan dalam pembangunan desa di Bone Bolango dapat dilihat dalam kacamata teori strukturasi. Terdapat tiga hal dalam struktur yang bisa di alami meliputi signifikansi, legitimasi, dan dominasi. *Pertama signifikansi*, menekankan pada pengetahuan. Pada konteks ini sejauh mana pemahaman atau pengetahuan masyarakat terhadap perempuan. Pemahaman atau pengetahuan ini menjadi penting karena berpengaruh terhadap cara orang melihat dan memberikan respon terhadap peran perempuan. Pengetahuan yang baik membuat peran perempuan menjadi baik.

Kedua legitimasi, menekankan pada aturan dan kewajiban. Sehingga yang patut untuk diamati yakni sejauh mana peran perempuan didukung oleh aturan desa. Apakah ada aturan di desa yang memberikan ruang pada perempuan untuk terlibat dalam aktif di desa? Ataukah aturan yang mala membuat peran perempuan dibatasi?

Ketiga dominasi yang menekankan pada otoritas kekuasaan. Pada konteks ini sejauh mana pemimpin desa/kelurahan membuka ruang agar perempuan terlibat aktif. Sekaligus menkonfirmasi apakah pemimpin desa membatasi ruang peran perempuan untuk terlibat aktif di desa.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yakni di desa yang berada di 18 kecamatan Kabupaten Bolango. Adapun penentuan desa sudah ditentukan didasarkan pilihan metodolofi. Sedangkan pelaksanaana penelitian pada November 2022.

B. Metode Penelitian

Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni Mixed Method Research (MMR) dengan tipe Explanatory¹⁰. MMR adalah bentuk metode kombinasi

¹⁰ John W. Creswell and Vicki L. Piano Clark, *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (London: Sage Publications, 2007), <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1753-6405.2007.00096.x>.

kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan tipe exlatory bentuk MMR yang bertujuan menguraikan, mengelaborasi lebih jauh soal data. Sehingga data kualitatif bertujuan mengelaborasi data kuantitatif.

Adapun data kualitatif dari penelitian ini didapatkan dengan wawancara. Draft pertanyaan sudah disediakan untuk memandu peneliti lapangan. Akan tetapi soal jawaban sepenuhnya terbuka atau bentuk pertanyaan terbuka, karena bertujuan mengelaborasi beberapa hal yang ingin dialami. Sedangkan metode penelitian kuantitatif lebih kepada metode survei. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Metodologi Survei

- a. Populasi survei ini adalah warga negara Indonesia di Kabupaten Bone Bolango tersebar pada 18 (delapan belas) kecamatan yang minimal berusia 17 tahun atau sudah menikah pada saat wawancara.
- b. Survei ini menggunakan metode *stratified multistage random sampling*. Jumlah sampel dalam survei ini adalah 400 responden dengan *margin of error* +/- 5% pada tingkat kepercayaan 95%.
- c. Metode pengumpulan data adalah responden terpilih diwawancara secara tatap muka menggunakan kuesioner oleh pewawancara yang telah dilatih. Setiap pewawancara bertugas mewawancarai 10 responden untuk setiap satu kelurahan.
- d. Kendali mutu survei adalah pewawancara lapangan minimal mahasiswa atau sederajat dan mendapatkan pelatihan (*workshop*) secara intensif di setiap pelaksanaan survei.
- e. Pengambilan data survei (penentuan responden dan wawancara di lapangan) pada November 2022
- f. Validasi data sampel dilakukan dengan membandingkan karakteristik demografis dari sampel yang diperoleh dari survei dengan populasi yang diperoleh melalui data sensus (BPS) terakhir.

2. *Stratified Multistage Random Sampling*

- a. Stratifikasi: Populasi pemilih dikelompokkan berdasarkan kecamatan. Selanjutnya sampel dipilih secara berjenjang di masing-masing strata (kecamatan).
- b. Tahap 1: Primary Sampling Unit (PSU) pada survei ini adalah tingkat desa/kelurahan secara proporsional di seluruh kecamatan yang dipilih secara acak. Jumlah responden pada masing-masing PSU adalah 10 responden.
- c. Tahap 2: Dari masing-masing desa/kelurahan terpilih, didaftarkan populasi RT yang ada, untuk dipilih 5 RT secara acak (5 RT dari setiap kelurahan terpilih).
- d. Tahap 3: Dari masing-masing RT terpilih, populasi KK yang ada didaftarkan untuk dipilih 10 KK secara acak (2 KK dari setiap RT terpilih).

Tahap 4: Di masing-masing KK terpilih, didaftarkan seluruh anggota KK yang punya hak pilih. Pada KK terpilih dengan nomor kuesioner ganjil, ditulis daftar anggota KK laki-laki yang memiliki hak pilih. Dan pada KK terpilih dengan nomor kuesioner genap, ditulis daftar anggota KK perempuan yang memiliki hak pilih. Selanjutnya di tiap KK terpilih, dipilih 1 anggota KK (ultimate sampling unit) secara acak menggunakan sistem kishgrid untuk kemudian diwawancarai sebagai responden.

C. Penarikan Sampel

Adapun tahapan penarikan sampel sebagai berikut:

- a. Populasi pemilih Kabupaten Bone Bolango dikelompokkan menurut kecamatan (stratifikasi).
- b. Desa/kelurahan di setiap kecamatan dipilih secara acak dan proporsional.
- c. Di masing-masing desa/kelurahan terpilih, dipilih RT secara acak.
- d. Di masing-masing RT terpilih, dipilih KK secara acak.
- e. Di KK terpilih dipilih secara acak satu orang yang punya hak pilih laki-laki (kuesioner ganjil) / perempuan (kuesioner genap).

D. Kontrol Kualitas Data

Kontrol terhadap kualitas data sebagai berikut:

- a. **Spotcheck Lapangan:**
Sebanyak 25 persen dari total sampel didatangi dan diwawancarai kembali untuk memastikan kebenaran data.
- b. **Callback:**
Seluruh responden dikontak kembali lewat telepon guna keperluan konfirmasi dan verifikasi.
- c. **Entry:**
Input data dilakukan dua kali: (a) input data melalui web aplikasi secara langsung oleh surveyor ketika usai melakukan wawancara dengan responden, (b) input data kuesioner hasil wawancara melalui desktop oleh tim input data yang sudah terlatih
- d. **Input:**

Quality control juga dilakukan terhadap proses input data, sebanyak 15 persen dicek secara acak input data ke dokumen hasil wawancara.

E. Metode Analisa Data

Adapun teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan. *Pertama* mengumpulkan data kuantitatif/survey dan data kualitatif yang memuat pendalaman. *Kedua* data kuantitatif diolah sedangkan kualitatif diklasifikasikan yang terlebih dahulu di transkrip dan dibuatkan poin-poin garis besarnya. *Ketiga* data kuantitatif yang telah diolah diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan atau kategorisasi. *Keempat* data kuantitatif dikomparasikan dengan data pendalaman kualitatif.

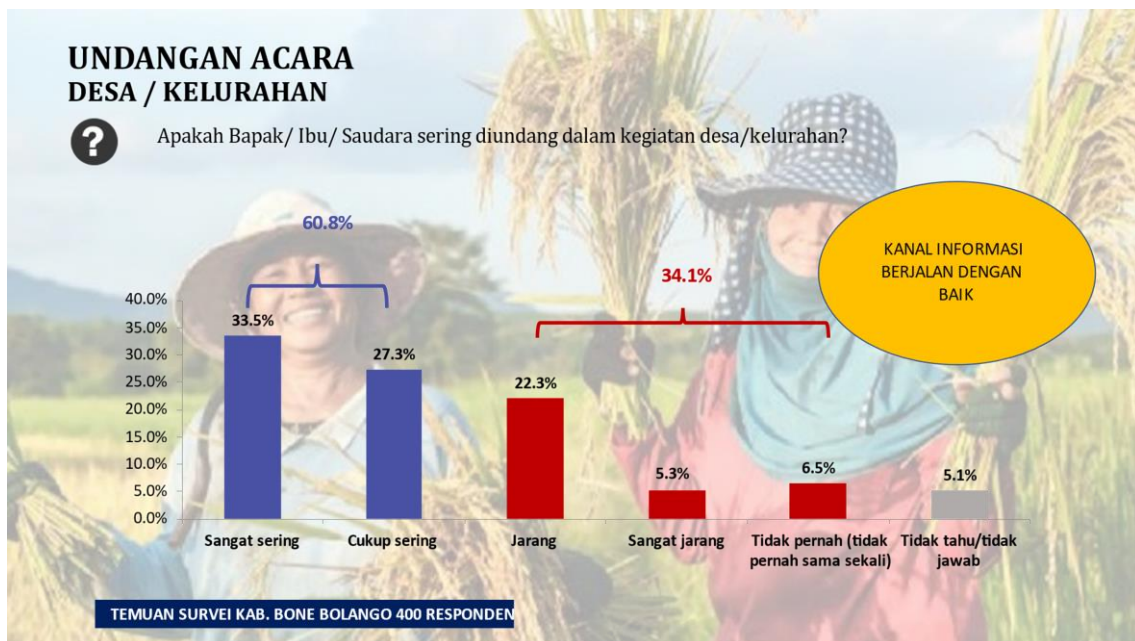
Kelima tahapan penafsian dan Analisa data. Tahapan ini begitu penting, selain mengkonmparasikan beberapa data kuantatif dan kualitatif akan tetapi juga mencari beberapa data diluar hasil penelitian yang masih relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan ini kita akan bagi dalam beberapa bagian guna memahami secara subtansi terhadap peran perempuan dalam pembangunan desa. Adapun pembahasan ini didasarkan kerangka dasar yang kita bangun melalui teori strukturasi Anthony Giddens. Kerangka dasar ini yang kita jadi acuan dalam pembuatan instrumen kuesioner hingga pendalaman pertanyaan kualitatif.

Melalui kerangka acuan dan pendalaman kualitatif itulah kami menemukan beberapa hal penting yang kita bagi dalam 6 sub bab yakni kanal informasi, signifikansi, legitimasi dan dominasi pada tataran struktur dan agensi itu sendiri yang meniti beratkan pada tiga hal yakni kapasitas, kapabilitas dan jejaring. Namun sebelum lebih jauh membahas tentang stuktur dan agensi adalah hal perlu didalam yakni soal kanal informasi. Sehingga sub bab ini membahas tentang kanal informasi.

A. Kanal Informasi

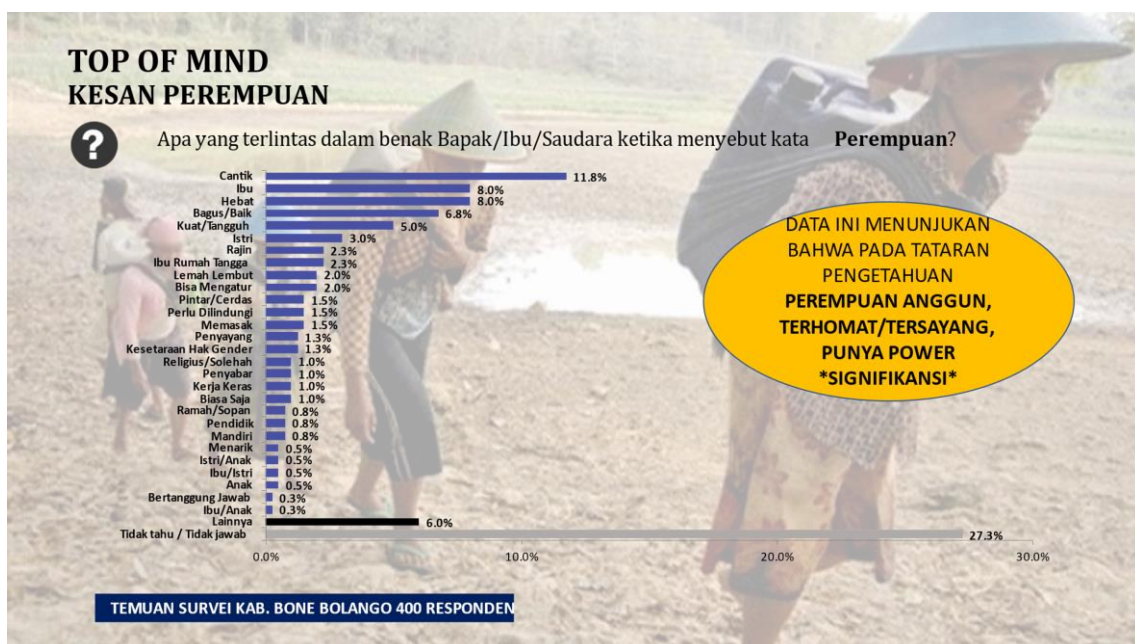


Kanal informasi ini menjadi penting untuk dilihat mengingat peran tidak lepas dari kanal informasi yang tersedia dengan baik. Oleh karena dalam penelitian ini kami menanyakan beberapa hal tentang kanal informasi. Salah satu pertanyaan yang kami tanyakan apakah responden sering diundang dalam kegiatan desa/kelurahan. Jawaban responden sebagian besar atau 60.8% mengatakan sering (sangat sering (33.5%) dan cukup sering 27.3%) diundang. Sedangkan 34.1% mengataka jarang atau tidak pernah (Jarang 22.3% dan sangat jarang 5.3% dan tidak pernah 6.5%). Data ini menunjukkan bahwa kanal informasi di desa berjalan dengan baik. Sehingga tidak ada persoalan serius terhadap informasi.

B. Signifikansi

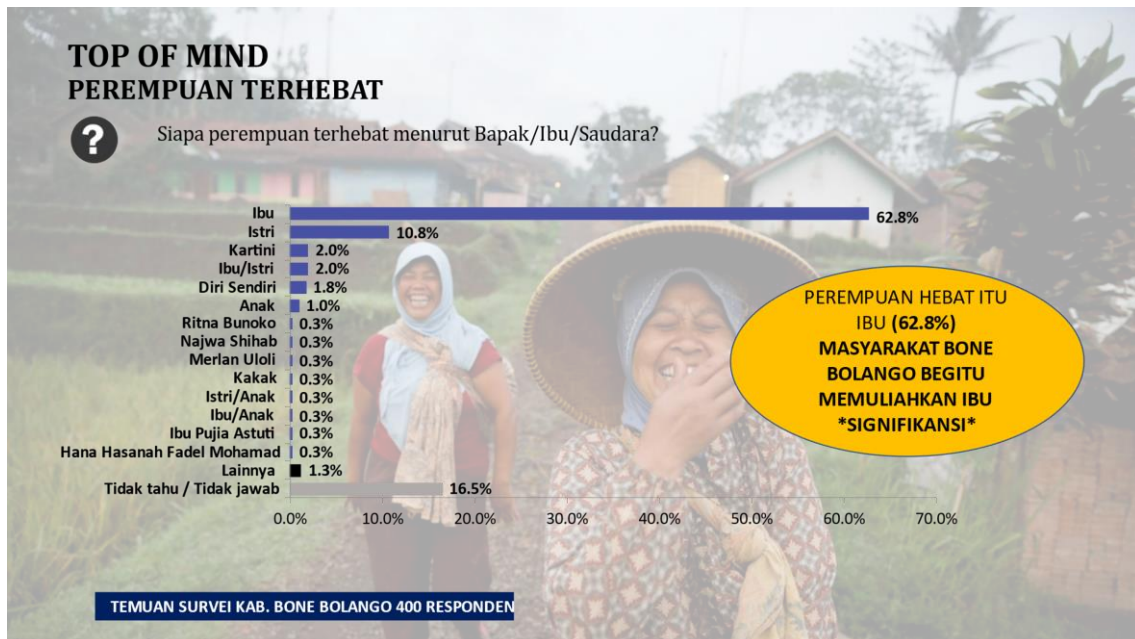
Sebagaimana teori strukturasi yang telah kita uraikan di atas bahwa signifikansi menjadi penting untuk dilihat, Setidaknya karena dua hal yakni *pertama* signifikansi ingin melihat yang ada dibenak para responden atau masyarakat terhadap cara melihat perempuan. Apa yang terlintas pada pikiran masyarakat ketika menyebut perempuan. Mengetahui ini menjadi penting karena melihat peran tentunya tidak lepas terhadap cara orang melihat perempuan itu sendiri.

Kedua cara melihat perempuan, atau pengetahuan soal perempuan, membuka ruang terhadap apa yang menjadi peran perempuan. Seperti halnya ketika perempuan

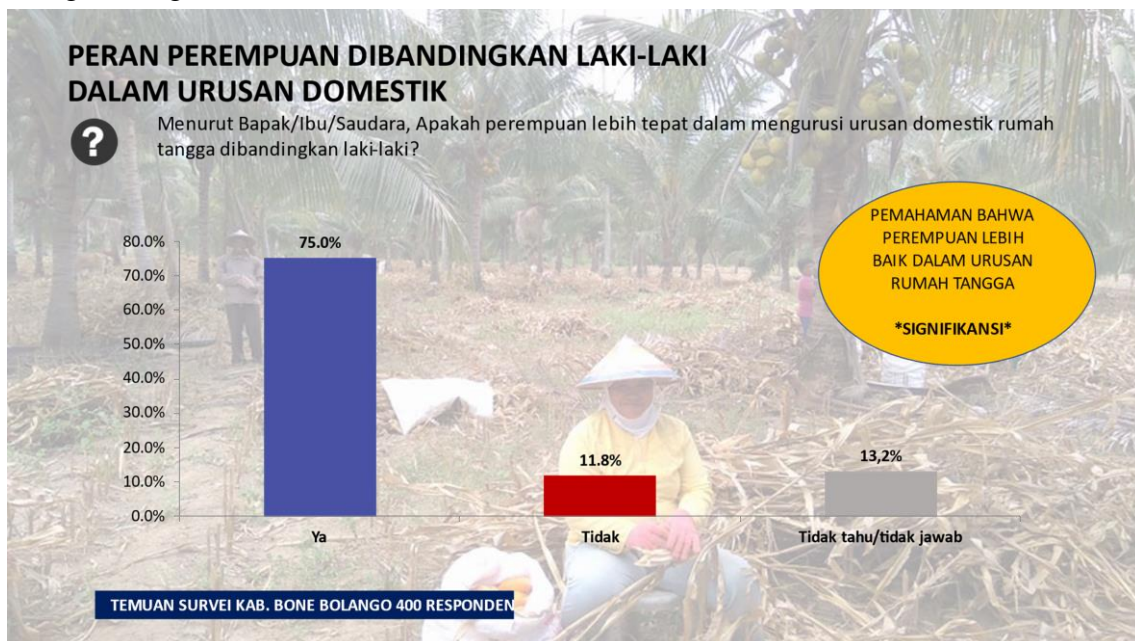


dianggap sebagai orang paling tepat dalam mengurus administrasi, maka itu pula berpengaruh pada penentuan perannya. Maka tak jarang banyak perempuan yang menjadi aparat desa, yang tidak lain sangat dibutuhkan dalam persoalan administrasi desa. Sebagaimana temuan kami di lapangan bahwa sebagai besar atau secara kuantitas perempuan lebih unggul dari laki-laki terhadap banyaknya aparat desa. Bahkan rata-rata aparat desa yang kami temukan dari data lapangan adalah perempuan.

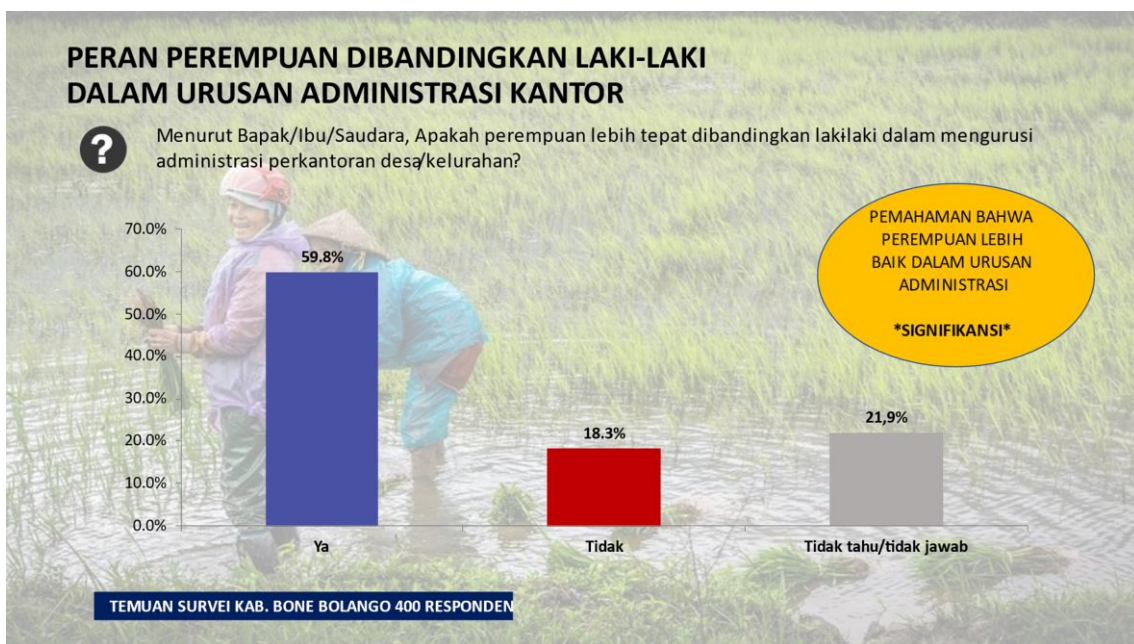
Oleh karena itu guna menyelami soal signifikansi mari kita lihat beberapa hasil penelitian di lapangan. Data untuk signifikansi kita mulai lewat pertanyaan ringan. Misalnya apa yang terlintas dalam benak responden ketika menyebut kata perempuan. Data yang kemudian kami dapatkan adalah Cantik (11.0%), Ibu (8.0%), Hebat (8.0%), Bagus/Baik (6.8%) dan Kuat/Tangguh (5.0%) merupakan kata atau gambaran yang terlintas dalam benak para responden. Artinya gambaran awal bahwa perempuan merupakan sosok yang anggun, terhormat, tersayang dan punya power.



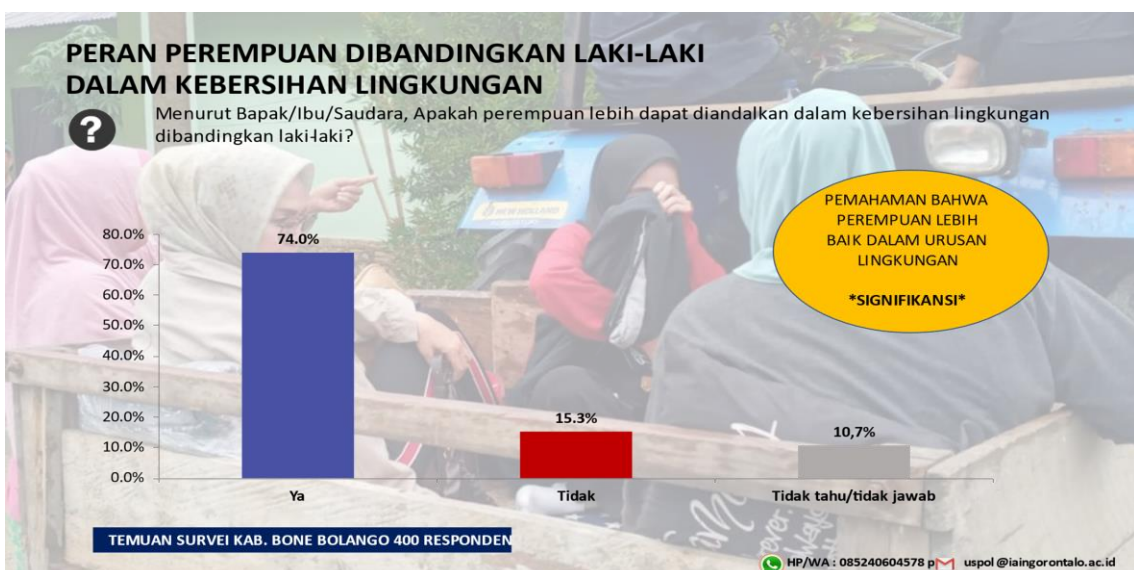
Pertanyaan selanjutnya kami lanjutkan dengan siapa perempuan terhebat. Data yang kami dapatkan sebagian besar atau 62.8% responden menjawab Ibu, 10.8% menjawab Istri sisanya berada dari 2.0% hingga 0.3%. Data ini menarik karena dibenak banyak banyak orang bahwa Ibu adalah orang terhebat. Dengan kata lain masyarakat Bone Bolango begitu memuliakan Ibu. Mengingat sebagai besar orang menyebut Ibu sebagai orang terhebat.



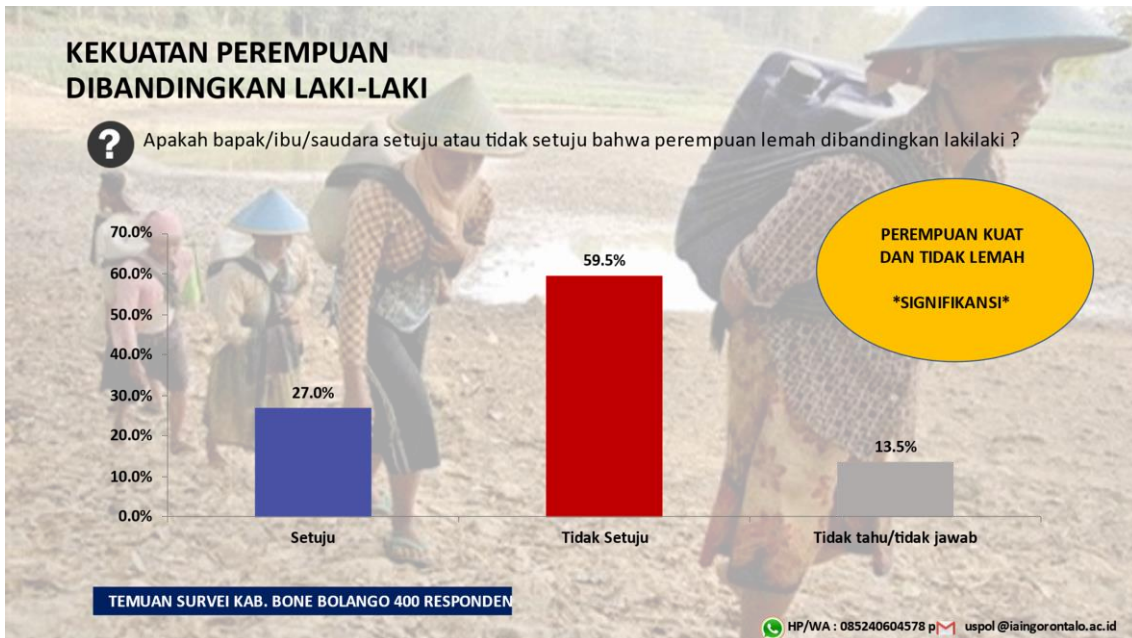
Pertanyaan kami lanjutkan dengan persoalan urusan yang terkadang sering diidentikan dengan perempuan. Padahal pada sisi yang lain tidak ada persoalan yang dikhususkan pada jenis kelamin tertentu. Seperti pertanyaan, apakah perempuan lebih tepat dalam mengurus urusan domestik rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki? Sebagian besar 75.0% menjawab bahwa **Ya**. Jawaban ini menunjukkan pemahaman tentang perempuan yang lebih tepat mengurus hal yang sifatnya domestik dibanding laki-laki.



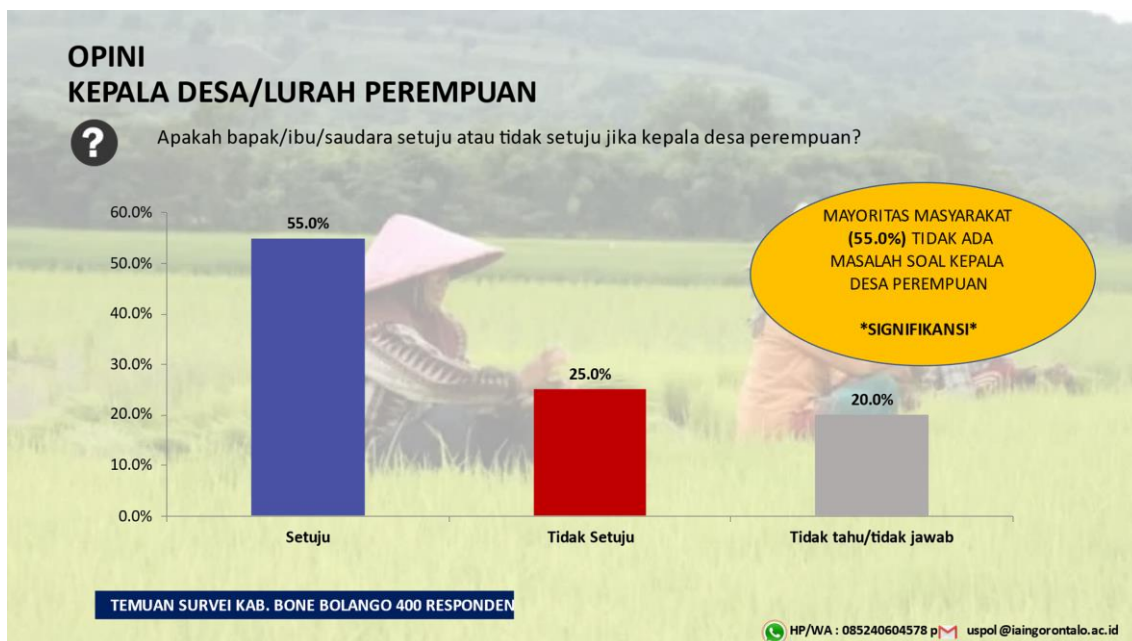
Kami juga menanyakan tentang persoalan administrasi yang lebih tepat dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan. Sebagai besar atau 59.8% menjawab **ya**, bahwa perempuan lebih tepat mengurus soal administrasi. Hal yang sama kami tanyakan soal



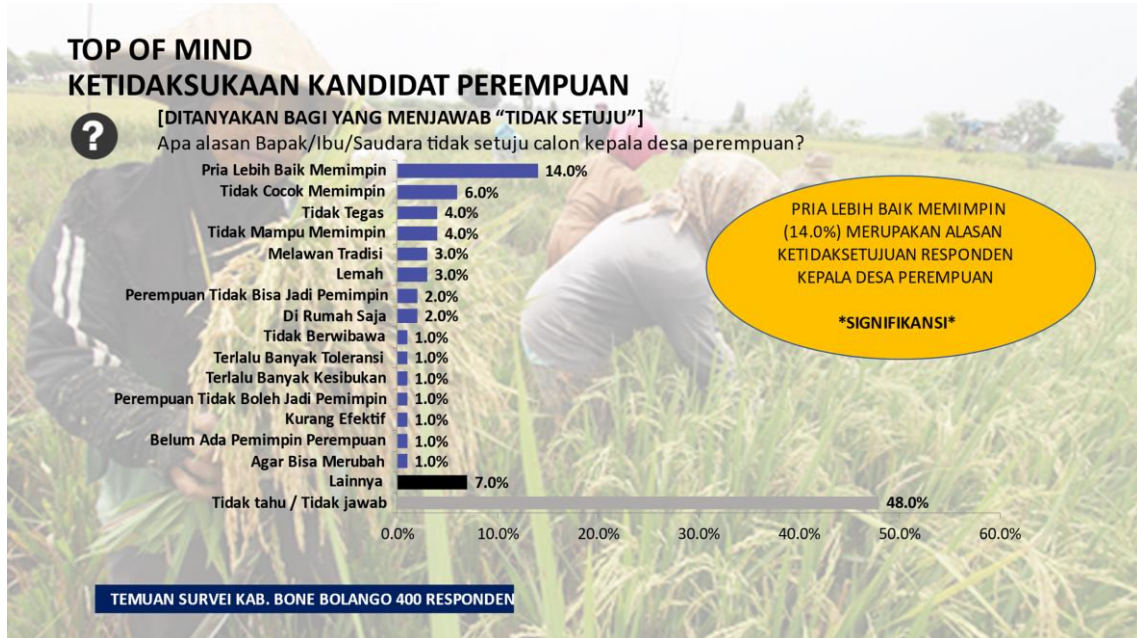
kebersihan, Sebagian besar orang menjawab bahwa perempuan 74.0% lebih dapat diandalkan dalam kebersihan lingkungan dibandingkan dengan laki-laki.



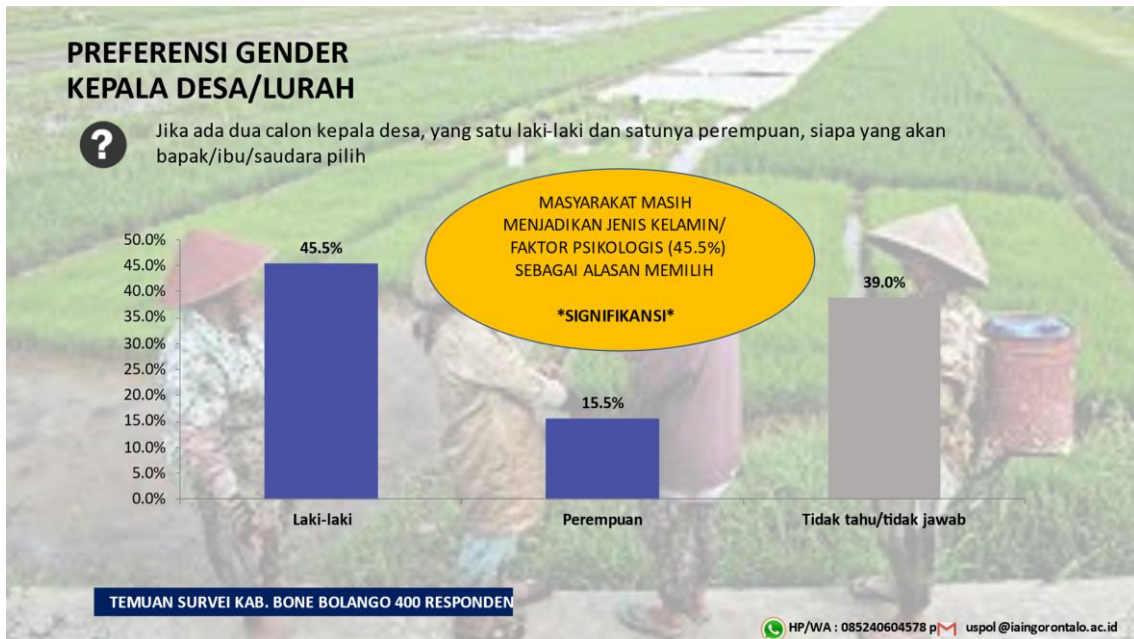
Kami juga menanyakan soal pemahaman tentang kekuatan fisik yang sering kali dianggap bahwa perempuan lemah dan lain-lain. Data yang kami dapatkan bawah 59.5% responden tidak setuju bahwa perempuan lemah dibandingkan dengan laki-laki. Adapun terdapat 27.0% bahwa perempuan itu lemah. Data ini menunjukkan bahwa Sebagian besar respon mengatakan bahwa perempuan kuat atau tidak lemah. Walaupun patut diakui ada asumsi tentang perempuan lemah daripada laki-laki.



Kami juga bertanya soal pemahaman masyarakat tentang kepala desa perempuan. Sebagian besar setuju 55.0% masyarakat setuju jika kepala desa perempuan. Alasan setuju karena perempuan bisa memimpin 7.7%, kesetaraan gender 5.5%, dan alasan lainnya di bawah 5.0%.

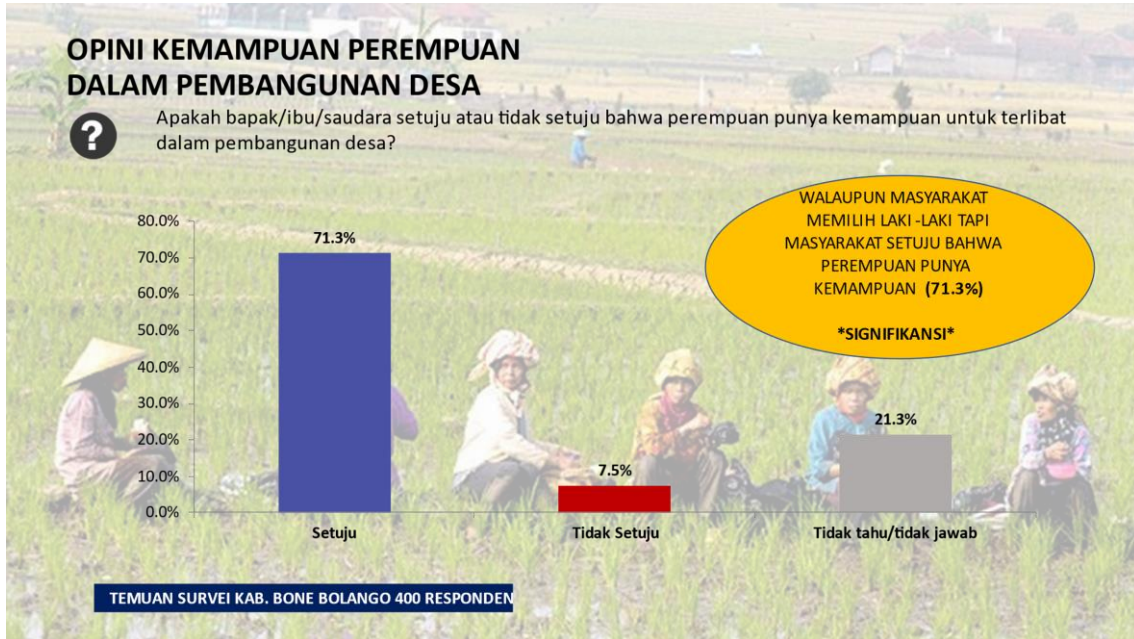


Walaupun demikian terdapat 25.0% yang tidak setuju perempuan jadi kepala desa. Alasannya pria lebih baik memimpin 14.0%, tidak cocok memimpin 6.0%, tidak tegas 4.0% dan tidak mampu memimpin 4.0% serta alasan lainnya di bawah 4.0%. Kondisi ini tentu tidak bisa disalahkan, walaupun pada satu sisi bisa jadi keliru. Tapi



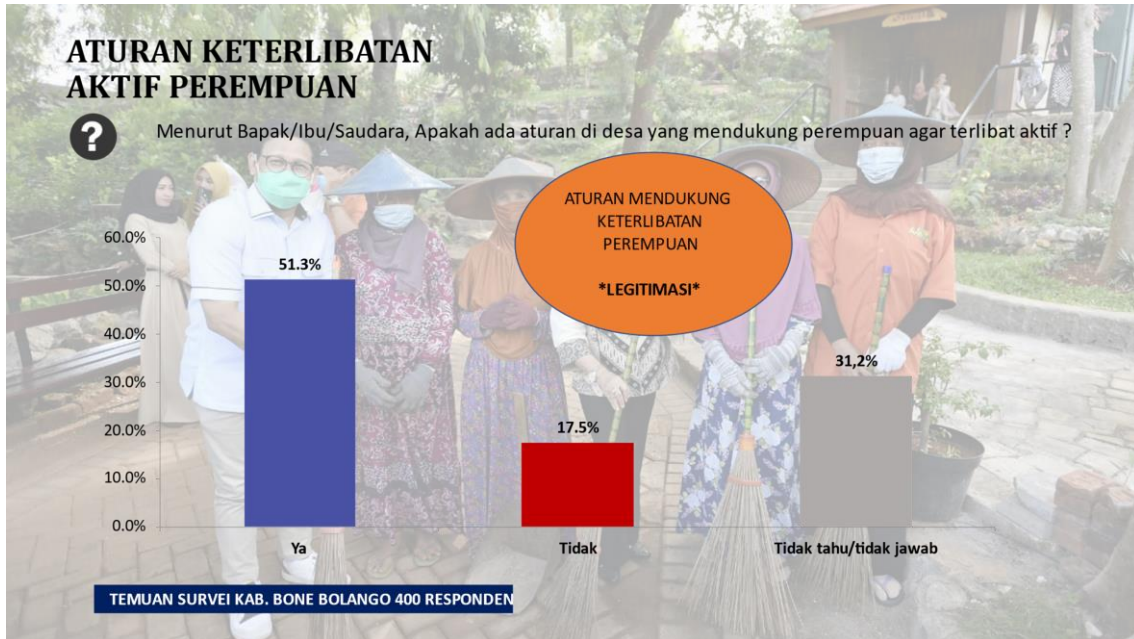
adalah yang ada dalam benak responden atau *stocks of knowledge* mereka tentang perempuan.

Ada juga data yang menarik, jika ada dua calon kepala desa, laki-laki dan perempuan siapa yang akan dipilih, 45.5% akan memilih kandidat laki-laki, sedangkan 15.5% akan memilih perempuan, sedangkan 39.0% menjawab tidak tahu/tidak jawab.

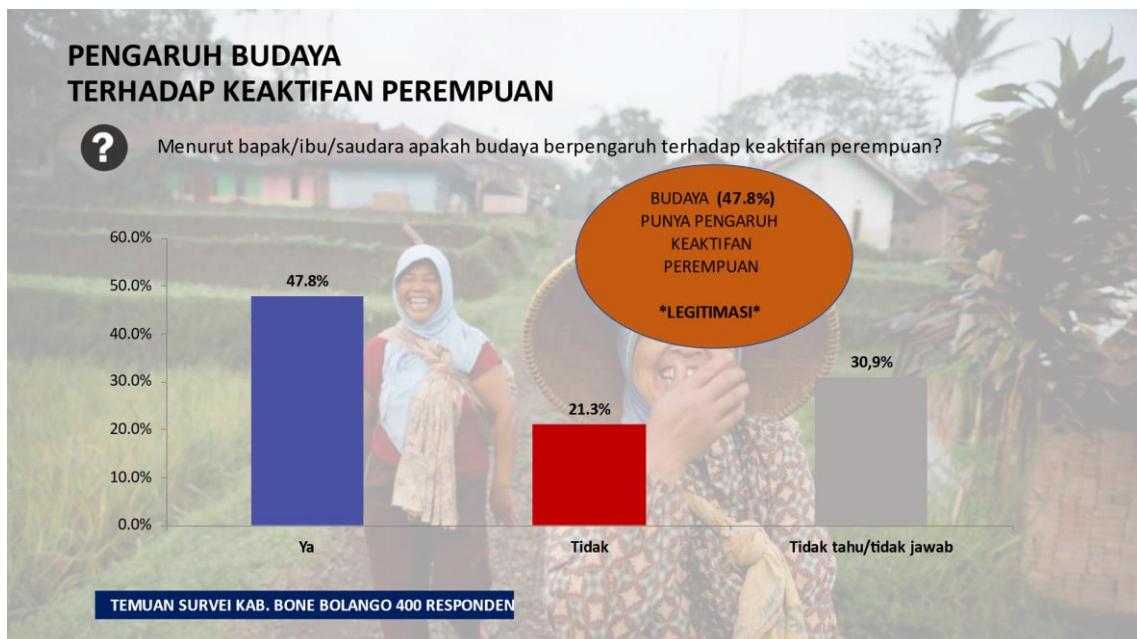


Selain itu kami juga menanyakan tentang setuju atau tidak setuju bahwa perempuan punya kemampuan untuk terlibat dalam pembangunan desa? Jawaban dari responden mayoritas 71.3% setuju bahwa perempuan punya kemampuan untuk membangun desa.

C. Legitimasi



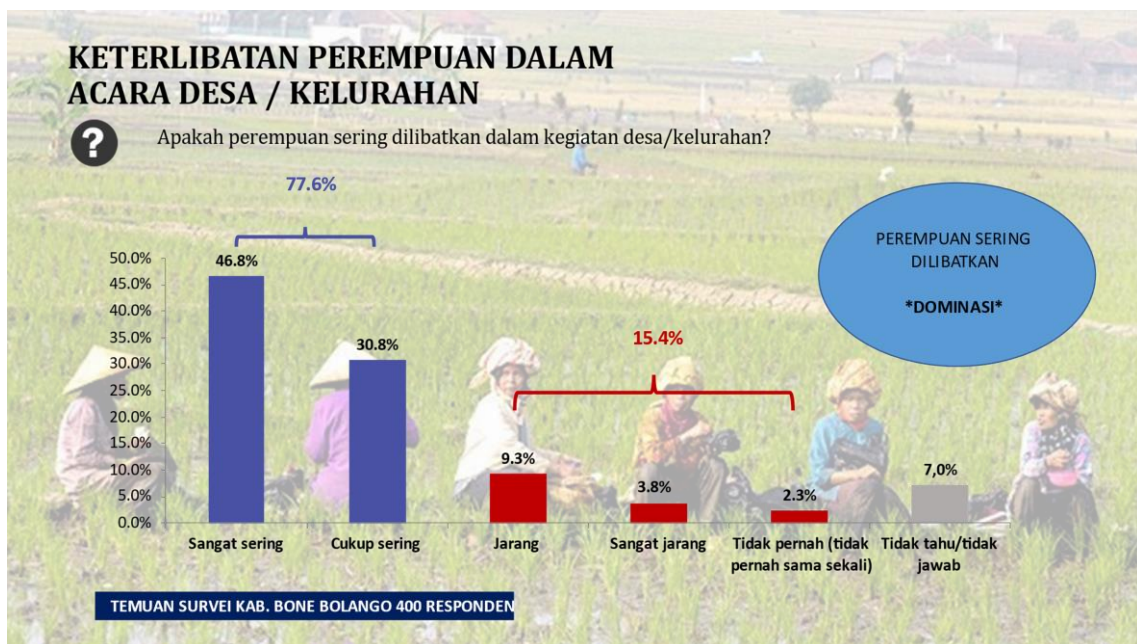
Legitimasi merupakan hal penting dalam mendukung peran perempuan. Bukan hanya pada persoalan signifikansi saja, akan tetapi jauh dari itu soal aturan. Oleh karena itu kami menanyakan beberapa tentang legitimasi. Adapun pertanyaan kami diantaranya tentang adakah aturan di desa yang mendukung perempuan agar terlibat aktif dalam kegiatan desa. Sebagian besar 51.3% menjawab **ya** bahwa ada aturan yang membuat perempuan aktif. Sehingga jelas bahwa tidak ada hambatan berarti terutama soal aturan terhadap keaktifan perempuan.



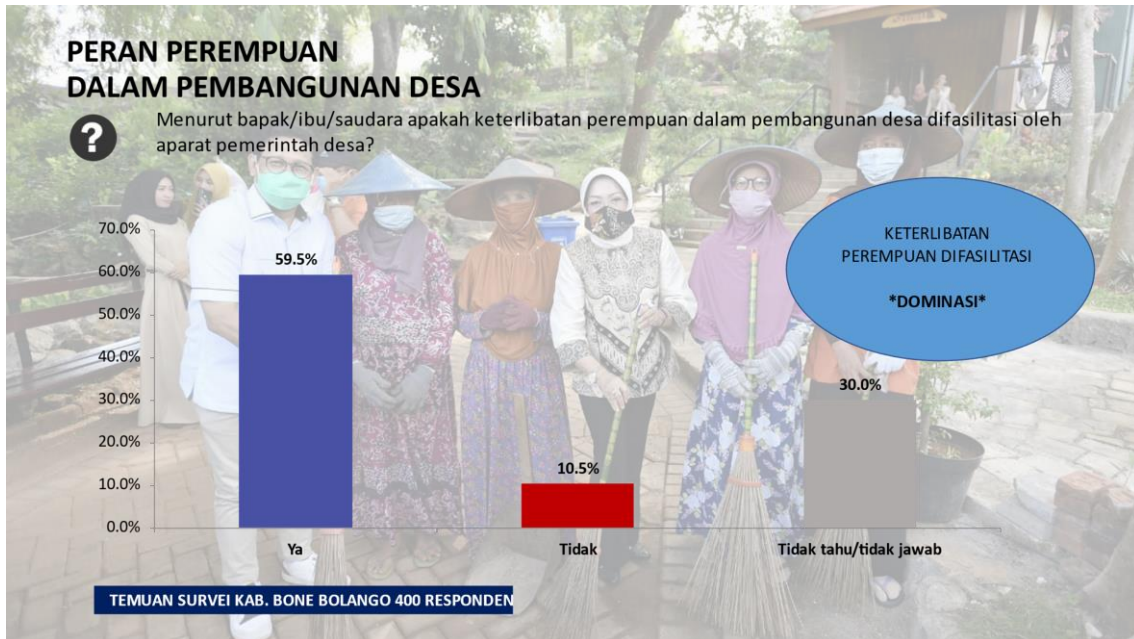
Selain itu kami menanyakan terhadap budaya dan pengaruh terhadap keaktifan perempuan. Data yang kami dapatkan cukup memberikan gambaran walaupun jawaban ini tidak mayoritas. Data yang kami dapatkan misalnya hampir sebagian besar 47.8% menjawab ya bahwa budaya berpengaruh terhadap keaktifan perempuan. Adapun yang menjawab bahwa budaya tidak berpengaruh terhadap keaktifan perempuan sebanyak 21.3%.

D. Dominasi

Signifikansi, legitimasi tidaklah cukup, karena pelengkapannya yakni dominasi yang menyangkut di dalamnya otoritas yang bermuara pada power atau kekuasaan. Oleh karena itu aspek dominasi menjadi penting untuk diamati.



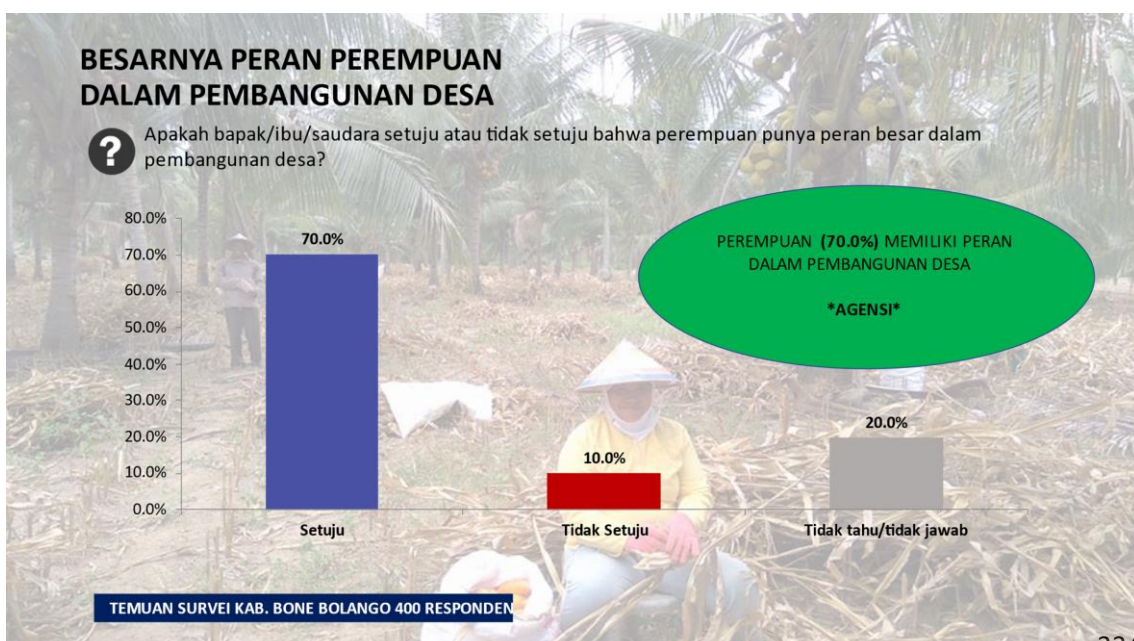
Melalui hal itu kami menanyakan beberapa pertanyaan. Misalnya apakah perempuan sering dilibatkan dalam kegiatan desa/kelurahan? Pertanyaan ini menjadi rujukan dalam melihat keaktifan bukan pada perempuannya saja, akan tetapi pada aspek pemegang kekuasaan. Sehingga benar-benar dapat dilihat sejauh mana kepala desa/kelurahan memberikan ruangan untuk perempuan terlibat. Adapun dari data ini kami menemukan bahwa sebagian besar 77.6% responden menjawab bahwa perempuan sering dilibatkan dalam kegiatan desa/kelurahan.



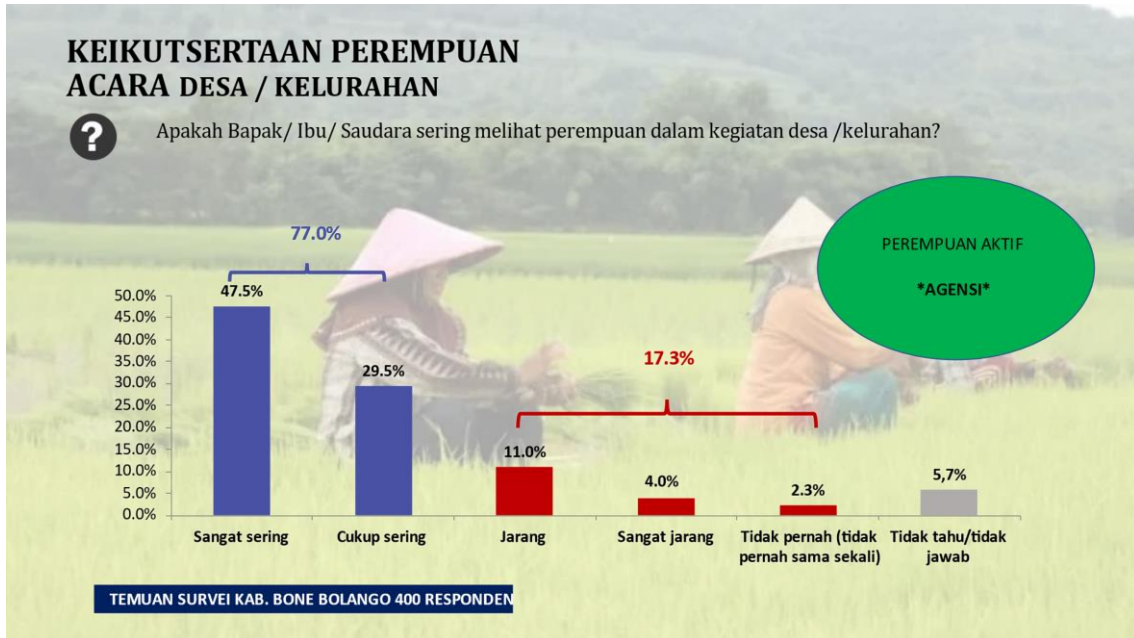
Selain itu kami menanyakan pertanyaan yang berusaha mengkonfirmasi jawaban di atas, yang menitik beratkan pada difasilitasi. Jika pertanyaan sebelumnya dilibatkan, maka pertanyaan selanjutnya kami tanyakan tentang difasilitasi atau tidak. Bentuk pertanyaan yakni apakah keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa difasilitasi oleh aparat desa? Maka sebagian besar 59.5% menjawab ya. Walaupun pada satu sisi persentasenya menurun akan tetapi mengakomodir mayoritas karena di atas 50.0%.

E. Agensi

Selain dukungan struktur, agensi menjadi hal yang teramat penting atau manusianya. Oleh karena itu guna melihat peran perempuan dalam pembangunan desa di Bone Bolango, hal yang sangat perlu dilihat yakni perempuannya. Oleh karena itu

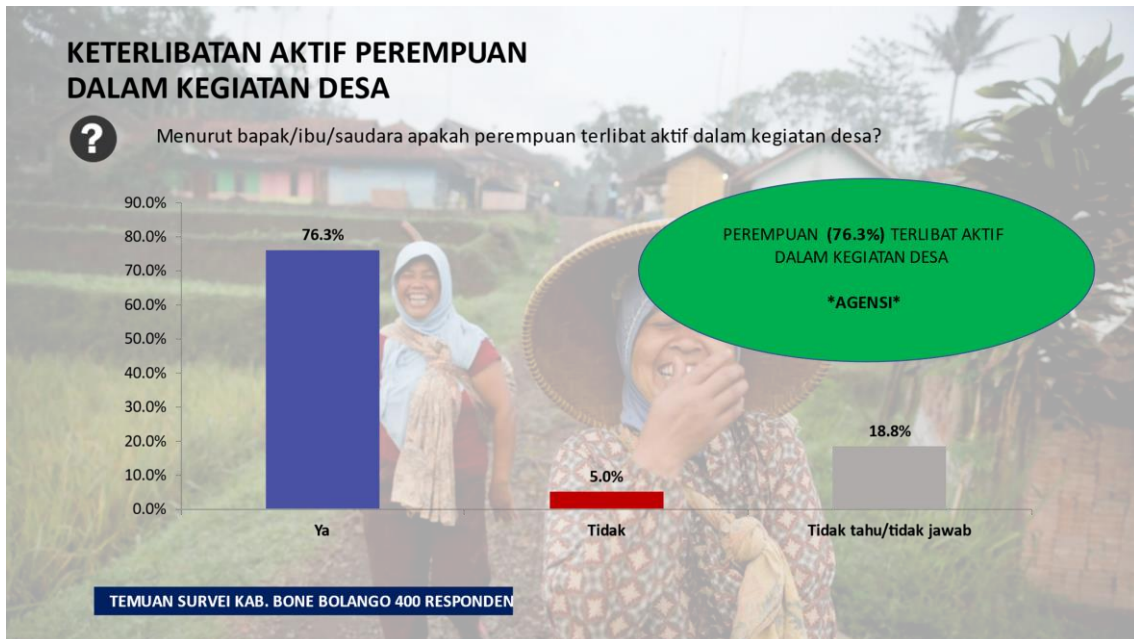


kami menanyakan beberapa pertanyaan tentang perempuan itu sendiri. Adapun agensi meniti beratkan pada beberapa hal yakni kapasitas, kapabilitas dan jejaring.

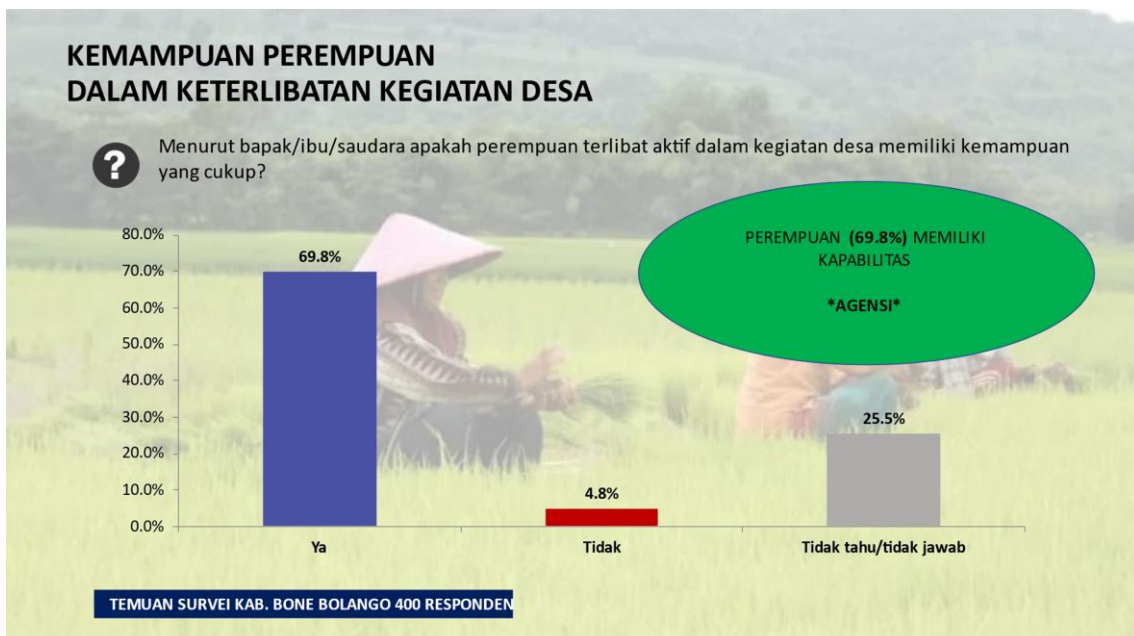


Pertanyaan dimulai apakah sering melihat perempuan dalam kegiatan di desa/kelurahan. Sebagian besar atau 77.0% menjawab sering (sangat sering 47.5% dan cukup sering 29.5%). Pertanyaan ini menjadi penting dalam melihat sejauh mana perempuan itu sendiri terlibat aktif.

Pertanyaan selanjutnya difokuskan terhadap peran. Pertanyaan yakni apakah bapak/ibu /saudara setuju atau tidak setuju bahwa perempuan punya peran besar dalam pembangunan desa? Sebagian besar responden menjawab 70.0% setuju bahwa perempuan punya peran besar dalam pembangunan desa.



Jika dua pertanyaan menanyakan tentang kehadiran dan peran, pertanyaan selanjutnya kami tanya soal keterlibatan aktif. Tujuan pertanyaan ini mengkonfirmasi, apakah hanya sebatas hadir dan berperan atau benar-benar aktif. Asumsi dasar yang kami bangun yakni berperan bisa jadi cuma sebatas pemenuhan kehadiran, keengganan dan hal lain. Oleh karena itu kami menanyakan apakah perempuan terlibat aktif dalam kegiatan desa? Sebagian besar 76.3% **ya**, bahwa perempuan terlibat aktif dalam



kegiatan desa.

Selain itu kami mengkonfirmasi apakah yang terlibat dalam kegiatan desa memiliki kemampuan yang cukup atau kapabilitas. Sebagai besar 69.8% menjawab **ya**.

Data ini menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam kegiatan desa adalah orang-orang yang memiliki kemampuan atau kapabilitas.

F. Pedalaman Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode MMR, sehingga selain modelnya kuantitatif terdapat juga pendalaman dalam pertanyaan kuantitatif. Jawaban pertanyaan ini bersifat terbuka, sehingga dapat menggali beberapa pertanyaan yang ingin kami dalam. Walaupun demikian agar tidak terjadi kekeliruan, dan salah menginterpretasikan serta mempermudah peneliti lapangan atau surveyor, kami membuat *guidens* atau panduan berupa draft pertanyaan, arah jawaban yang kondisional, sehingga surveyor dapat langsung membuat poin penting selain merekam jawaban pertanyaan.

Melalui pendalam pertanyaan kami menemukan lima catatan penting yakni *pertama* perempuan terlibat aktif dalam pembangunan desa. Data yang kami dapatkan rata-rata jumlah aparat perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Sehingga secara kuantitas dapat disimpulkan perempuan terlibat aktif. *Kedua* keterlibatan perempuan tidak lepas dari banyak motivasi. Beberapa motivasi meliputi ikut dalam pembangunan, menambah penghasilan, hingga kesejahteraan keluarga dan lain-lain. *Ketiga* keterlibatan perempuan di desa tidak lepas dari banyak aspek. Dekat dengan aparat desa, keluarga, kader dan karena dibutuhkan merupakan aspek pendukung perempuan

Keempat perempuan yang terlibat di desa memiliki kapabilitas terutama kemampuan administratif. *Kelima* secara keseluruhan perempuan terlibat aktif tapi diperlukan penguatan. Bentuk penguatan meliputi organisasi yang benar-benar aktif, modal, pelatihan UMKM hingga pemasaran dan bangsa pasar.

KESIMPULAN

Pada bab ini setidaknya menyimpulkan beberapa hal yakni *pertama* kanal informasi sebagai syarat mutlak perempuan terlibat aktif tidak memiliki kendala. Data menunjukkan bahwa 60.8% mengatakan sering (sangat sering (33.5%) dan cukup sering 27.3%) diundang. *Kedua* dalam kacamata stukturasi yang meliputi struktur dan agensi menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dalam pembangunan desa. *Ketiga* pada bagian signifikansi atau pengetahuan perempuan diletakan sebagai orang yang anggun, terhormat, tersayang. Selain itu pada bagian signifikansi perempuan dianggap lebih tepat mengurus hal tertentu dibanding laki-laki, seperti persoalan administrasi, rumah tangga, kebersihan. Perempuan juga dianggap tangguh atau tidak lemah dan layak menjadi pimpinan. Akan tetapi ada data menarik, ketika dihadapkan pada opsi laki-laki atau perempuan dalam memimpin desa. Lebih banyak memilih laki-laki dibandingkan

perempuan. Selain itu banyak masyarakat setuju 71,3% bahwa perempuan yang terlibat atau memiliki peran dalam pembangunan desa memiliki kemampuan.

Ketiga pada tataran legitimasi sebanyak 51.3% responden menjawab bahwa ada aturan di desa yang mendukung perempuan terlibat aktif. Namun budaya 47.8% dianggap berpengaruh dalam keaktifan perempuan. Hal ini juga tidak lepas dari budaya patriarki yang masih senantiasa berlaku dan berjalan di tataran masyarakat. *Keempat* pada tataran dominasi 77.6% responden setuju bahwa sering dilibatkan dalam kegiatan desa. Adapun 59.5% masyarakat setuju bahwa keterlibatan perempuan di desa difasilitasi oleh aparat desa.

Keempat pada tataran agensi atau perempuannya senantiasa terlibat dan mengaktifkan diri dalam mengambil peran terhadap pembangunan desa di kabupaten Bone Bolango. Bentuk keterlibatan diantaranya aktif dalam kegiatan desa, menjadi aparatur desa, dan berbagai agenda lain dalam pembangunan desa.

Kelima Stocks of knowledge terhadap perempuan sangat sensitif gender (prilaku yang dilekatkan pada laki atau perempuan karena konstruksi sosial bukan didasarkan jenis kelamin). Seperti halnya 75.0% responden mengatakan ya bahwa perempuan lebih tepat dalam mengurus urusan domestik. Sebesar 59.8% perempuan dianggap lebih tepat mengurus administrasi perkantoran.

Keenam pada konteks penelitian terhadap peran perempuan dalam pembangunan desa, pemahaman masyarakat yang sensitif gender ini memiliki kekurangan dan kelebihan untuk perempuan. Kekurangannya seakan perempuan aktor yang paling tepat dalam tugas-tugas tertentu. Padahal bisa jadi itu keliru. Kelebihannya perempuan semakin mendapatkan peran yang lebih besar. Adapun dalam pekerjaan, bangsa pasar terbuka luas kepada perempuan dibanding laki-laki. *Ketujuh* secara agensi/perempuan memiliki kapasitas dan kapabilitas terutama soal jejaring.

Rekomendasi

Terdapat tiga rekomendasi dalam penelitian ini yakni *pertama* dalam pendalaman wawancara, kami menemukan beberapa hal terhadap upaya perbaikan IDG. Salah satu diantaranya diperlukan wadah organisasi perempuan yang benar-benar aktif hingga tingkatan desa.

Kedua perlu penguatan secara ekonomi diantaranya melalui UMKM. Bukan hanya persoalan modal namun hingga pemasaran dan bangsa pasar.

Ketiga perlu adanya pelatihan dalam berbagai aspek terutama dalam keterampilan. Selain itu juga diperlukan pelatihan atau penguatan terhadap pendidikan politik dan ekonomi guna memastikan perempuan yang berkualitas serta layak dipilih. Sehingga banyak perempuan yang aktif dan meningkatkan indeks IDG.

DAFTAR PUSTAKA

[Admin. “Menteri - Menteri Koordinator Bidang Perekonomian.”
https://www.ekon.go.id/profil/menteri-detail/9/sri-mulyani-indrawati-se-msc-phd.](https://www.ekon.go.id/profil/menteri-detail/9/sri-mulyani-indrawati-se-msc-phd)

[———. “Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Pembangunan.” *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019. \[https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan.\]\(https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan\)](https://www.kemenkopmk.go.id/optimalisasi-peran-perempuan-dalam-pembangunan)

[BPS. *Indeks Pembangunan Gender 2014*. Badan Pusat Statistik, 2014.](#)

[Bryant and White. *Manajemen Pembangunan Negara Berkembang*. Yogyakarta: LP3ES, 1987.](#)

[Creswell, John W., and Vicki L. Plano Clark. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage Publications, 2007. \[https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1753-6405.2007.00096.x.\]\(https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1753-6405.2007.00096.x\)](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1753-6405.2007.00096.x)

[Darwin, M. Muhadjir. *Negara Dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana, 2005.](#)

[Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi; Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.](#)

[Hakiki, G., and A.B.P. Samudro. *Perempuan Dan Laki-Laki Di Indonesia 2021*, 2021.](#)

[Mubyarto. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: P3PK, 1989.](#)

[Narwoko, Dwi J, and Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.](#)

[Partini. *Bias Gender Dalam Birokrasi*. Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.](#)